



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dinamika Kelas Sosial dan Kesantunan Berkomunikasi: Kajian Sosiopragmatik dalam Novel *Janji di Tanah Jawa* Karya Agil Sri Rahayu

Ni Luh Made Anitasari^{1*}, I Made Sujaya²

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia, sanitasari109@gmail.com

²Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author: sanitasari109@gmail.com

Abstract: *This study aims to dissect social class relations through the use of deixis and sociopragmatic politeness strategies in the novel "Janji di Tanah Jawa" by Agil Sri Rahayu. The 19th-century historical setting during the forced cultivation (tanam paksa) era created a rigid social structure that directly influenced the speech behavior of its society. This research employs a descriptive qualitative approach with content analysis methodology. The results show that: (1) vertical-upward social deixis such as the greeting "Ndoro" is utilized by the lower class (the character Wira) as an instrument of subordination and self-defense under the feudal-colonial system; (2) positive politeness strategies and face-redressive actions demonstrated by Kinanti serve as a means of linguistic emancipation to dismantle inter-caste barriers; and (3) the character Manggala represents pragmatic hybridity capable of negotiating identity between Western egalitarian logic and Eastern traditional ethics. The study concludes that language in this novel is a tool of communication, but also a space of struggle.*

Keywords: *Social Deixi, Sociopragmatic Politeness, Social Clas, Historical Literature*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membedah relasi kelas sosial melalui penggunaan deiksis dan strategi kesantunan sosiopragmatik dalam novel *Janji di Tanah Jawa* karya Agil Sri Rahayu. Latar sejarah abad ke-19 pada era tanam paksa menciptakan struktur sosial yang kaku, yang secara langsung memengaruhi perilaku tutur masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) deiksis sosial vertikal-naik seperti sapaan *ndoro* digunakan oleh kelas bawah, tokoh Wira sebagai instrumen subordinasi dan pertahanan diri di bawah sistem feodal-kolonial; (2) strategi kesantunan positif dan tindakan perbaikan muka yang ditunjukkan tokoh Kinanti berfungsi sebagai sarana emansipasi linguistik untuk meruntuhkan sekat antarkasta; dan (3) tokoh Manggala merepresentasikan hibriditas pragmatik yang mampu menegosiasikan identitas antara logika egaliter Barat dan etika tradisional Timur. Simpulan penelitian menegaskan bahwa bahasa dalam novel ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang perjuangan.

Kata Kunci: Deiksis Sosial, Kesantunan Sosiopragmatik, Kelas Sosial, Sastra Sejarah

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai instrumen krusial dalam memfasilitasi proses komunikasi serta hubungan timbal balik antarindividu di tengah realitas kehidupan bermasyarakat (Nur et al., 2017). Bagi orang Jawa di abad ke-19, bahasa bukan cuma alat untuk ngobrol. Bahasa adalah tanda tingkat kedudukan sosial yang sangat kaku. Dalam buku-buku sejarah lama, pembaca dapat melihat bagaimana aturan masyarakat memaksa seseorang memilih cara bicara tertentu agar suasana tetap rukun atau untuk menunjukkan wibawa mereka.

Pada periode kolonial di Jawa, praktik kebahasaan menjadi representasi nyata dari ketimpangan kekuasaan yang mutlak. Kelompok rakyat jelata atau *wong cilik* berada pada posisi rendah yang secara norma diwajibkan menggunakan tingkat tutur *krama inggil* saat berinteraksi dengan pemegang otoritas, baik dari kalangan birokrat Belanda maupun aristokrasi pribumi (*priyayi*). Hal ini sejalan dengan pemikiran (Raymonda et al., 2016) yang menyatakan bahwa deiksis sosial dalam relasi merupakan alat untuk mengekspresikan penghormatan sekaligus meminimalisir tindakan yang mengancam.

Novel *Janji di Tanah Jawa* karya Agil Sri Rahayu menawarkan potret sosiolinguistik yang kaya karena spektrum karakternya yang beragam (Agil, 2025). Melalui narasi ini, penulis tidak sekadar merangkai fiksi sejarah, namun juga merekam transformasi perilaku tutur manusia di bawah tekanan ekonomi dan politik era tanam paksa. Novel tersebut memotret secara mendalam bagaimana tindak tutur berupa janji, instruksi, hingga keluhan terwujud dalam kode bahasa yang terikat kuat pada strata sosial. Bahasa dalam narasi ini bersifat dinamis, bergerak mengikuti fluktuasi emosional dan kepentingan tokoh yang terjebak di persimpangan antara nilai feodal dan realitas kolonial yang opresif.

Keberhasilan penulis dalam membangun dialog antartokoh juga memperlihatkan adanya variasi kode bahasa yang dipengaruhi situasi komunikasi. Pada situasi formal, tokoh menggunakan bahasa yang lebih tertata dan penuh penghormatan, sedangkan dalam percakapan personal muncul bahasa yang lebih spontan dan ekspresif. Pergeseran kode tersebut memperlihatkan kemampuan tokoh dalam menyesuaikan diri terhadap lawan bicara serta konteks interaksi sosial yang sedang berlangsung. Fenomena ini menjadi bukti bahwa bahasa dalam novel tidak hadir secara statis, melainkan terus bergerak mengikuti dinamika hubungan sosial dan perubahan psikologis tokoh.

Secara sosiopragmatik, kesantunan berbahasa menghubungkan penggunaan bahasa dengan struktur sosial dan etika komunikasi. Kesantunan tidak sekadar dipahami sebagai aturan berbicara yang sopan, melainkan juga sebagai strategi sosial untuk menjaga hubungan interpersonal dan menghormati muka *face* lawan tutur (Fahmi, 2013). Dalam interaksi, penutur biasanya mempertimbangkan dampak tuturannya agar tidak menyinggung, merendahkan, atau mengancam harga diri mitra tutur. Dengan demikian, kesantunan menjadi sarana untuk menciptakan rasa nyaman, menjaga keharmonisan sosial, dan memperkuat solidaritas antarindividu.

Kebaruan dalam penelitian ini ingin membuktikan bahwa dalam budaya Jawa memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada tata krama atau basa-basi formal. Dalam konteks Sejarah dan sosial, kesantunan sebenarnya merupakan sebuah instrumen berbahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai cara cerdas untuk tetap bertahan hidup dan menjaga harga diri. Dengan kata lain, bersikap santun bukan berarti tanduk tanpa perlawanan, melainkan sebuah metode negosiasi yang halus agar eksistensi tetap diakui di lingkungan.

Nilai kebaruan dari kajian ini bertumpu pada analisis sosiopragmatik yang mengaitkan kelas sosial dengan upaya perbaikan muka (*facework*) oleh tokoh dari berbagai kasta dalam bingkai sejarah yang spesifik. Artikel ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih

signifikan terhadap literatur linguistik sastra, khususnya dalam memahami sejarah sosial Indonesia melalui karya kreatif. Sebagai simpulan pendahuluan bahwa novel *Janji di Tanah Jawa* memiliki pilihan kata sapaan bukan sekadar urusan tata bahasa, melainkan cerminan perjuangan manusia untuk mempertahankan martabatnya yang sering kali tidak tertulis dalam buku sejarah formal.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kualitatif melalui metode analisis isi (*content analysis*) untuk menguliti dimensi sosiopragmatik dalam karya sastra secara mendalam. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi unit-unit dialog dalam novel *Janji di Tanah Jawa* karya Agil Sri Rahayu sebagai sumber data primer, di mana menurut perspektif (Mayasari et al., 2022) pendekatan kualitatif memungkinkan adanya interpretasi tekstual yang mendetail untuk mengungkap bagaimana penggunaan deiksis sosial dan strategi kesantunan merepresentasikan status serta posisi sosial para tokoh di era kolonial. Prosedur penelitian dijalankan melalui empat tahapan sistematis, diawali dengan reduksi data untuk menyeleksi fragmen percakapan antarstrata sosial yang relevan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis deiksis dan kategori strategi kesantunan (positif, negatif, maupun *bald on record*). Tahap inti melibatkan analisis kontekstual yang mensinergikan temuan linguistik dengan latar sejarah abad ke-19 serta teori sosiopragmatik, yang kemudian diakhiri dengan penarikan simpulan guna merumuskan generalisasi mengenai dinamika komunikasi dan pola interaksi masyarakat tutur yang terjepit di antara tradisi feodal dan hegemoni kekuasaan kolonial dalam narasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis Sosial sebagai Penanda Hierarki Klasik

Dalam dialog antara Wira dan Kinanti, ditemukan penggunaan deiksis sosial yang menonjol. Wira secara ajek menempatkan dirinya pada posisi subordinat melalui sapaan *ndoro* sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut:

"Tentu saja berat, Ndoro. Bukan hanya tanggung jawab, tapi menjadi pengawas tanam paksa itu tidak mengubah nasib hidup saya. Apalagi saya harus menghidupi diri sendiri dan simbok, itu sungguh tidak cukup." (JDTJ, 2025: 48).

Kata *ndoro* dalam konteks ini berfungsi sebagai deiksis sosial eksternal yang mengonfirmasi pengakuan penutur terhadap tingginya status mitra tutur. Penggunaan istilah ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk nyata dari kepatuhan hierarkis yang kaku. Deiksis sosial dalam budaya tutur Jawa berperan penting dalam menjaga stabilitas strata sosial. Secara pragmatik, Wira sedang menjalankan strategi kesantunan negatif untuk memelihara jarak sosial agar tidak dianggap melampaui batas saat berhadapan dengan putri seorang penguasa daerah.

Melalui pemilihan sapaan tersebut, Wira secara tidak langsung memperlihatkan kesadaran penuh terhadap batas sosial yang membedakan dirinya dengan Kinanti. Ia tidak hanya berbicara sebagai individu biasa, tetapi sebagai seseorang yang memahami struktur sosial yang berlaku dalam lingkungan feodal. Sikap ini memperlihatkan adanya relasi kuasa yang kuat, di mana bahasa menjadi alat untuk menunjukkan penghormatan sekaligus kepatuhan terhadap tatanan sosial yang berlaku. Oleh sebab itu, penggunaan *ndoro* bukan hanya formalitas linguistik, melainkan representasi nilai budaya yang mengakar dalam masyarakat Jawa.

Dinamika ini menjadi menarik ketika Kinanti merespons dengan strategi yang justru berupaya meruntuhkan batasan kelas tersebut. Ia memilih deiksis yang lebih horizontal melalui kata *sampeyan*:

"Kalau boleh tahu... bagaimana dengan ayah sampeyan? Ia juga bekerja atau tidak?" (JDTJ, 2025: 48).

Pemilihan kata *sampeyan* dalam tuturan tersebut memiliki makna sosiopragmatik yang sangat kuat. Dalam budaya Jawa, *sampeyan* merupakan bentuk sapaan sopan yang umumnya digunakan untuk menghormati lawan tutur tanpa menempatkannya terlalu jauh dalam hubungan sosial. Penggunaan sapaan ini oleh seorang bangsawan kepada rakyat kecil menjadi sesuatu yang tidak lazim, terlebih dalam konteks masyarakat feodal abad ke-19 yang sangat menjunjung tinggi stratifikasi sosial. Oleh karena itu, pilihan bahasa Kinanti dapat dipahami sebagai upaya simbolis untuk mengurangi jarak sosial antara dirinya dan Wira.

Kontras penggunaan bahasa antara Wira dan Kinanti memperlihatkan adanya pertentangan nilai dalam interaksi mereka. Wira berbicara dengan penuh ketundukan dan kesadaran hierarkis, sedangkan Kinanti menunjukkan sikap empati dan penghargaan terhadap Wira sebagai sesama manusia. Melalui penggunaan *sampeyan*, Kinanti tidak hanya menjaga kesantunan, tetapi juga membangun kedekatan interpersonal yang lebih hangat dan egaliter. Dalam perspektif sosiopragmatik, tindakan tersebut mencerminkan strategi kesantunan positif, yaitu usaha penutur untuk menciptakan rasa diterima, dihargai, dan diperlakukan setara oleh mitra tutur.

Strategi Kesantunan Positif

Meskipun berada dalam sistem kasta, tokoh Kinanti menunjukkan strategi kesantunan yang signifikan. Ia menanggalkan atribut kebangsawanannya dan beralih pada kesantunan positif *positive politeness* untuk membangun kedekatan emosional dengan Wira. Hal ini terbukti dari pilihannya menggunakan bahasa yang lebih menghargai daripada merendahkan, yang secara sosiopragmatik berfungsi untuk memanusiasikan Wira dan menariknya keluar dari bayang-bayang subordinasi.

Kecerdasan pragmatik Kinanti juga terlihat saat ia segera melakukan tindakan perbaikan muka secara spontan setelah menyadari pertanyaannya menyentuh ranah sensitif:

"Ah, maaf aku tidak tahu. Aku pikir Mas Wira masih mempunyai ayah." (JDTJ, 2025: 49).

Tuturan tersebut menunjukkan adanya kepekaan sosial dan emosional yang tinggi dari Kinanti dalam menjaga perasaan lawan tutur. Permohonan maaf yang diucapkannya bukan sekadar ungkapan penyesalan biasa, melainkan bentuk kesadaran pragmatik bahwa pertanyaannya berpotensi mengancam muka *face-threatening act* Wira. Dalam konteks percakapan, pertanyaan mengenai ayah Wira secara tidak langsung membuka luka personal dan kondisi keluarga yang sensitif. Oleh karena itu, Kinanti segera melakukan tindakan perbaikan muka *face-redressive action* untuk meminimalkan rasa tidak nyaman yang mungkin dirasakan oleh Wira.

Secara sosiopragmatik, tindakan tersebut memperlihatkan kemampuan Kinanti dalam membaca situasi tutur dan menyesuaikan responsnya secara cepat. Ia tidak mempertahankan posisi superiorinya sebagai putri Bupati yang memiliki otoritas sosial lebih tinggi, melainkan memilih merendahkan diri melalui ungkapan maaf yang tulus. Sikap ini menunjukkan bahwa Kinanti berusaha membangun komunikasi yang humanis dan inklusif, di mana mitra tutur diperlakukan sebagai individu yang memiliki harga diri dan perasaan yang perlu dihormati.

Hibriditas Pragmatik Tokoh Manggala

Raden Mas Manggala mewakili dimensi sosiopragmatik unik sebagai intelektual dengan identitas ganda. Meskipun secara visual merepresentasikan modernitas Barat, tuturannya tetap berpijak pada etika Jawa yang luhur. Hal ini terlihat saat ia berkomunikasi dengan Abdi Dalem:

"Inggih, Mbah. Matur nuwun. Saya menunggu di sini saja, jangan khawatir..." (JDTJ, 2025: 54).

Penggunaan kata *inggih* dan *matur nuwun* menunjukkan adanya kesadaran pragmatik yang tinggi dalam diri Manggala. Pilihan diksi tersebut bukan sekadar bentuk sopan santun, melainkan strategi komunikasi yang memperlihatkan penghormatan terhadap lawan tutur, khususnya kepada Abdi Dalem yang lebih tua. Dalam budaya Jawa, penggunaan ragam tutur halus memiliki fungsi sosial yang sangat penting karena berkaitan dengan penghargaan, etika, dan keharmonisan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, Manggala secara sadar menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mempertahankan kedekatan budaya sekaligus menjaga keseimbangan sosial dalam interaksi.

Secara sosiopragmatik, fenomena tersebut mencerminkan adanya negosiasi identitas yang berlangsung secara halus melalui bahasa. Manggala berada dalam posisi lintas budaya: ia memahami rasionalitas modern dan cara berpikir Barat, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dalam perilaku komunikasinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa individu yang hidup dalam ruang budaya yang berbeda cenderung menggunakan strategi kesantunan adaptif untuk menjembatani berbagai identitas sosial yang melekat pada dirinya. Bahasa akhirnya berfungsi sebagai “paspor budaya” yang memungkinkan seseorang diterima di berbagai lingkungan sosial tanpa harus kehilangan akar identitasnya sendiri.

KESIMPULAN

Analisis sosiopragmatik terhadap dinamika pertuturan dalam novel *Janji di Tanah Jawa* karya Agil Sri Rahayu mengungkap realitas kebahasaan era kolonial abad ke-19 yang sangat kompleks. Bahasa pada masa itu beroperasi secara ganda yakni sebagai penjaga sosial sekaligus ruang negosiasi identitas di tengah tekanan feodalisme. Simpulan pertama menunjukkan bahwa penggunaan deiksis sosial seperti *ndoro* dan *kanjeng* oleh tokoh Wira mempertegas garis pemisah antara penguasa dan rakyat. Pilihan tutur *krama inggil* oleh kelas bawah bukan sekadar formalitas estetik, melainkan mekanisme subordinasi sistemik untuk menjaga stabilitas tanam paksa, yang mencerminkan bagaimana kekuasaan meresap hingga ke unit komunikasi terkecil.

Ketegangan akibat perbedaan strata sosial dalam novel tersebut perlahan dapat diredam melalui perubahan strategi kesantunan yang diperlihatkan oleh Kinanti sebagai tokoh bangsawan yang berpikiran progresif. Pilihan bahasa yang digunakannya, seperti sapaan *sampeyan* dan panggilan akrab *Mas Wira*, menunjukkan adanya usaha sadar untuk mengurangi jarak sosial dan membangun hubungan yang lebih setara. Strategi tersebut mencerminkan bentuk kesantunan positif yang berorientasi pada penghargaan terhadap mitra tutur sebagai sesama manusia, bukan semata-mata berdasarkan kedudukan sosialnya. Tindakan perbaikan muka (*face-redressive action*) yang dilakukan Kinanti memperlihatkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk menantang tatanan sosial kolonial yang kaku. Melalui pilihan tutur yang empatik, bahasa menjadi sarana untuk memulihkan martabat individu yang sebelumnya hanya dipandang sebagai bagian dari sistem kekuasaan kolonial.

Tokoh Manggala menghadirkan bentuk hibriditas pragmatik yang menarik melalui kemampuannya menggunakan bahasa sebagai alat negosiasi budaya dan diplomasi sosial. Kemampuan Manggala dalam melakukan alih kode (*code-switching*) menunjukkan bahwa identitas pada masa kolonial bersifat dinamis dan tidak terikat secara mutlak pada satu budaya tertentu. Ia mampu menggabungkan cara berpikir modern yang dipengaruhi Barat dengan nilai-nilai kesantunan Timur tanpa kehilangan jati diri budayanya. Penguasaan terhadap ilmu dan pola pikir kolonial tidak menjadikannya tercerabut dari akar budaya Jawa, melainkan memperkaya cara bertuturnya dalam menghadapi relasi kekuasaan. Sikap *andhap asor* yang tetap dipertahankan Manggala menjadi bukti bahwa kesantunan budaya lokal dapat berjalan berdampingan dengan kecerdasan intelektual modern sebagai bentuk perlawanan halus terhadap dominasi kolonial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Janji di Tanah Jawa* tidak hanya menghadirkan kisah sejarah mengenai penderitaan fisik pada masa kolonial, tetapi juga merekam perjuangan manusia dalam mempertahankan martabat melalui bahasa. Kompleksitas struktur bahasa Jawa memberikan ruang bagi para tokoh untuk tetap menjaga kesantunan sekaligus menyampaikan sikap, identitas, dan posisi sosial mereka secara strategis. Kemampuan para tokoh dalam mengelola muka (*face management*) di tengah tekanan sosial dan kolonialisme mencerminkan kecerdasan pragmatik masyarakat dalam mempertahankan harga diri. Dengan demikian, bahasa dalam novel ini tidak hanya tunduk pada aturan hierarki sosial, tetapi juga menjadi medium perjuangan kemanusiaan dan simbol ketahanan budaya di tengah situasi penindasan.

REFERENSI

- Agil Sri Rahayu. (2025). *Janji di Tanah Jawa*. PT Skwad Media Cakrawala.
- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (2021). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik| Kabastra Is Licensed Under Creative Commons Attribution-Noncommercial-NoDerivatives 4.0 International License Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik* (Vol. 1, Number 1) DOI. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Filie, M., Jurusan, K., Bahasa, P., Seni, D., Rahardi, K., & Pendidikan Bahasa, J. (2021). Bahasa Jenaka Di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiopragmatik. In *Bahasa Dan Sastra* (Vol. 01, Number 04).
- Ibrahim, M. (2025). Bahasa dan Kelas Sosial: Hubungan Antara Pilihan Kata dan Status Sosial. *National Seminar on Global Health and Social Issue*, 7. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1456>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Sabili Bandung, S. (2022). *PENERAPAN METODE Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 3, Number 2). <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurgiantoro, B. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nur, D., Dan, C. *, & Rokhman, F. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. In *44 SELOKA* (Vol. 6, Number 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i1.14763>
- K. S., Gunawan, F., Sultan, S., & Kendari, Q. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen Di Stain Kendari. In *Journal Arbitrer* (Vol. 1, Number 1). <https://doi.org/10.25077/ar.1.1.8-18.2013>
- Raymonda, A., Djatmika, ;, & Subroto, ; Edi. (2016). *Analisis Sosiopragmatik Pada Tindak Tutur Komunitas Pemain Game Online Di Kota Solo*. *pemain game* <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1308>
- Wiranty, W., & Ramaniyar, E. (2023). Strategi Kesantunan Brown and Levinson pada Tindak Tutur Bahasa Melayu Pontianak Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 248–261. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.4739>